

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan periode dramatis terhadap kondisi biologis wanita disertai dengan perubahan-perubahan psikologis dan terjadinya proses adaptasi terhadap pola hidup dan proses kehamilan itu sendiri. Informasi yang sama, tampak juga dalam buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal (2002) yang menyebutkan bahwa kehamilan merupakan perubahan fisik maupun emosional seorang wanita serta perubahan sosial dalam keluarga. Pada saat seorang wanita mengalami hamil maka akan terjadi perubahan-perubahan yang bersifat fisik maupun emosional.

Pada umumnya, dalam periode kehamilan akan terjadi perubahan kondisi fisik dan tanda-tanda fisiologis mulai dari mual dan muntah-muntah, kepala pusing sampai timbulnya keluhan secara umum seperti rasa panas dalam perut khususnya pada lambung (*heartburn*). Persoalannya adalah keluhan-keluhan tersebut akan terus meningkat setiap berat janin bertambah. Penambahan berat janin mengakibatkan posisi rahim dalam perut naik atau meninggi, kemudian rahim serta segala hal yang termuat di dalamnya akan mendesak lambung.

Lamadhah (2011) mengungkapkan bahwa keluhan berkaitan dengan timbulnya rasa panas dalam perut tergolong sederhana namun dapat menimbulkan kegelisahan dan kelelahan pada ibu hamil. Seiring dengan perubahan-perubahan tersebut terjadi pula perubahan emosional yang kompleks, sehingga memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi.

Mustika (2008) dalam buku Panduan Spiritual Kehamilan menyebutkan satu ungkapan Jack Canfield dalam *Chicken Soup for the Expectant Mother's Soul*, bahwa segala sesuatunya tidak akan pernah sama lagi. Tubuh kita mengalami perubahan-perubahan drastis, sementara emosi kita berganti-ganti antara antisipasi dan rasa takjub ketika merasakan getar-getar kehidupan yang pertama di dalam tubuh kita, sampai pada kecemasan membayangkan saat melahirkan dan kesanggupan kita untuk menjadi orang tua. Mulai dari rasa mual sampai euforia, kehamilan benar-benar merupakan pengalaman mendebarkan.

Respon terhadap kecemasan pada wanita hamil tidak hanya menjadi masalah pribadi, akan tetapi dapat meluas menjadi masalah-masalah sosial dalam keluarga. Keharmonisan keluarga antara istri dan suami dapat menjadi kurang baik akibat kurangnya pemahaman dan/atau penerimaan dari keduanya, keluarga atau ditempat kerjanya terhadap kenyataan perubahan-perubahan perilaku ibu hamil yang terjadi selama menjalani kehamilan.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada proses kehamilannya, para wanita disamping mengalami perubahan-perubahan fisik dan tanda-tanda fisiologis sebagaimana dijelaskan di atas, perubahan yang kemudian mampu menimbulkan masalah sosial dalam keluarga adalah perubahan-perubahan yang bernuansa psikologis terutama pada aspek emosionalnya seperti perilaku menjadi mudah tersinggung, mudah sedih, suka khawatir, merasa kurang diperhatikan, merasakan sesuatu yang tidak nyaman dan tidak jelas penyebabnya, termasuk memiliki permintaan yang tidak masuk akal seperti minta jenis buah yang tidak pada musimnya, dan cenderung harus dipenuhi. Jika tidak terpenuhi, maka tidak sedikit dari wanita hamil kemudian mengekspresikan perasaan dan pikirannya pada perilaku yang terkadang tidak wajar seperti meminta yang harus segera dipenuhi, tersinggung dan menyalahkan sebagai bentuk pertahanan ego. Tentu hal ini akan menjadi persoalan baru menyangkut keharmonisan sosial dalam keluarga dan lingkungannya manakala kurangnya saling mengerti dan memahami dengan baik. Dalam konteks konseling, fenomena di atas memunculkan kebutuhan adanya sebuah layanan konseling yang dilakukan sebagai upaya membangun *self awareness* pada konseli (wanita hamil dan suaminya), serta pihak-pihak yang terkait dengan konseli.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perubahan emosi pada ibu hamil sangat jelas dan jika berkelanjutan tanpa penanganan yang tepat mampu mengakibatkan reaksi kecemasan yang berat bahkan gangguan jiwa pada ibu hamil itu sendiri. (Spielberger: 1979; Correy: 1997; Wiknjastro: 1999; Ibrahim: 2011).

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suami dan keluarga yang semestinya dapat menjadi pendamping untuk mengurangi respon psikologis ibu hamil seperti kecemasan, justru sebaliknya berpotensi menjadi ikut mengalami kecemasan.

Perubahan-perubahan psikologis selama menjalani kehamilan ternyata juga disadari oleh para ibu hamil itu sendiri. Berikut ungkapan singkat seorang wanita bernama Sofia yang dihasilkan dari wawancara dalam prariset. Sofia menjelaskan bahwa pada masa kehamilannya mengalami perasaan yang berbeda dari masa sebelum hamil. Beberapa hal yang dirasakannya seperti menjadi mudah sedih, manja dan ingin selalu ditemani suami. Semua yang diinginkan harus dipenuhi dan jika tidak, maka direspon dengan menangis. Hal lain yang lebih mencemaskan apabila membayangkan proses melahirkan. Perasaannya sering takut, khawatir jika ada apa-apa dengan bayinya memikirkan kira-kira selamat atau tidak, termasuk menjadi suka bertanya-tanya sendiri. Padahal sudah cukup rajin periksa ke bidan dan sering dinasihati ibunya. Menurutnya, semua hal di atas sering mengakibatkan sakit kepala, perut terasa pedih, dan rasanya malas jika mau makan.

Ungkapan di atas secara umum dialami dan dirasakan oleh sebagian besar ibu hamil sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli, (Harianto: 2003; Mustika: 2008; Krisnadi: 2008; Sweet dalam Andina: 2010; Stoppard: 2011; Sholihah: 2011; Apprilia dan Ritchmond: 2011; Lusa: 2011).

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perubahan-perubahan emosi terutama pada perasaan cemas berupa perasaan tegang, khawatir, sedih, gugup, takut menjadi persoalan mendasar berkaitan dengan proses kehamilan seorang ibu dan persoalan-persoalan tersebut jarang mendapatkan solusi sehingga menimbulkan masalah psikologis pada ibu hamil yang akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Utaminingsih dalam Suciningsih (2004), menjelaskan bahwa kecemasan pada ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan otak bayi dalam kandungan termasuk kemungkinan bayi lahir dengan cacat fisik dan lambanya perkembangan otak bahkan ada yang autis. Gambaran tersebut akan menjadi persoalan yang tidak sederhana sebab jika lahir anak-anak dengan kecacatan atau terjadi kelambanan perkembangan otak dan bahkan autis akan menjadi persoalan besar terhadap penyiapan generasi yang berkualitas dalam rangka membangun bangsa dan negara.

Uraian di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya masalah perubahan-perubahan psikologis yang mengakibatkan ketidaknyamanan, secara umum dialami oleh ibu hamil dan masalahnya sangat kompleks dengan berbagai pengaruh atau dampak yang buruk. Perubahan-perubahan tersebut diawali sejak usia trimester pertama hingga trimester ketiga terutama dengan respon psikologis yang dapat berubah-ubah setiap saat.

Krisnadi (2008) dalam makalahnya tentang Proses Adaptasi Psikologi pada ibu hamil menjelaskan bahwa respon psikologis masa hamil dapat berubah setiap saat,

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diantaranya dimulai pada trimester pertama beberapa wanita hamil merasakan kecemasan, kegusaran, ketakutan, perasaan panik terhadap kehamilan dan segala akibatnya. Dalam pikiran mereka, kehamilan merupakan ancaman, kegawatan, ketakutan dan bahaya bagi dirinya, bahkan ada di antara sikap mereka yang tidak hanya menolak kehamilan tapi berusaha menggugurkannya atau mencoba bunuh diri. Pada trimester kedua respon psikologis pada ibu hamil ditandai dengan adanya *narsisme* dan *introversi*. *Narsisme* menandakan keterkaitan minat dan perhatian pada diri/tubuh sendiri yang dimanifestasikan dalam bentuk hati-hati memilih baju yang baik untuk digunakan, hati-hati memilih makanan yang dimakan, memilih lingkungan yang lebih nyaman dari sebelumnya, termasuk ketakutan kalau-kalau tugasnya dapat membahayakan janin. Sedangkan *introversi* dimanifestasikan dalam bentuk memikirkan tentang diri sendiri, membesar-besarkan kesalahannya, perasaannya, dan kurang berminat pada dunia luar. Pada trimester ketiga secara umum kehidupan psikologik-emosional dikuasai oleh perasaan dan pikiran mengenai persalinan yang akan datang.

Dari uraian tersebut diperoleh suatu gambaran bahwa spektrum masalah pada ibu hamil dengan adanya perubahan-perubahan disertai berbagai reaksi psikologisnya begitu kompleks. Berbagai reaksi atau respon psikologis tersebutlah yang pada gilirannya sebagai penyebab atau pemicu munculnya kecemasan bahkan distres pada ibu hamil sehingga berdampak pada kesehatan dan perkembangan janin termasuk

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persoalan-persoalan di seputar persalinan seperti persalinan lama atau sulit, mengganggu his, rasa nyeri atau kesakitan.

Kegelisahan-kegelisahan peneliti terhadap fenomena-fenomena sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sekaligus menimbulkan pertanyaan awal bahwa: “Apakah persoalan-persoalan yang sangat kompleks dengan berbagai dampak buruk tersebut cukup menjadi konsumsi pembicaraan atau pembiaran oleh masyarakat, negara, atau mungkin dunia pendidikan termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling tanpa adanya upaya yang tepat sebagai sebuah solusi?”.

Kegelisahan terhadap fenomena yang terjadi dan pertanyaan peneliti inilah yang kemudian menjadi pijakan berpikir terhadap pentingnya dilakukan sebuah penelitian. Secara konseptual, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan harapan mampu menjawab segala persoalan yang muncul pada masyarakat, khususnya masalah-masalah kecemasan ibu hamil yang secara filosofis dan empiris dapat menimbulkan dampak-dampak yang negatif.

Asumsi yang juga mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan adalah apabila fenomena kecemasan-kecemasan yang terjadi pada ibu hamil berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya upaya atau penanganan yang tepat dapat menimbulkan hal buruk seperti: 1) lahirnya pribadi ibu hamil yang lemah karena terbebani oleh persoalan-persoalan yang menimbulkan berbagai reaksi negatif baik secara fisik maupun psikologis; 2) akan lahir anak-anak yang kurang berkualitas dari

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ibu-ibu hamil yang terjerat dalam kecemasan; 3) menimbulkan persoalan bangsa dengan kurang berkualitasnya generasi penerus.

Langkah berikutnya untuk mewujudkan penelitian ini dan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam termasuk dari sisi aspek spiritualitasnya, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa bidan yang menangani pasien ibu hamil di lokasi penelitian. Hasilnya, para bidan di lingkungan kerja PKM Pagelaran (lokasi penelitian) membenarkan bahwa hampir dari setiap ibu hamil yang mereka hadapi mengalami kecemasan dan sangat dirasakan terutama pada saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh dan seterusnya (trimester ketiga).

Adapun deskripsi hasil wawancara secara umum adalah bahwa kecemasan yang biasa dialami ibu hamil pada trimester ketiga yaitu apakah dapat melahirkan dengan lancar tanpa kesulitan, apakah bayi yang akan dilahirkannya nanti dalam keadaan sehat dan tidak cacat, apakah dapat menyusui dan merawat bayi dengan baik. Rata-rata merasa cemas karena tubuhnya yang kurang menarik lagi dan mengkhawatirkan janin dalam kandungannya. Saat persalinan sudah dekat dan kontraksi makin sering, akan semakin tampak keemasannya. Biasanya pasien terlihat pucat, susah senyum, dan tidak sedikit yang berteriak-teriak bahkan ada yang berkata kasar. Saat ini pemberian obat penenang sejenis *diazepam* menurut mereka bukan lagi merupakan solusi yang dilakukan.

Sementara dari sisi aspek spiritual, diperoleh data bahwa pada saat pasien mengalami keluhan-keluhan atau rasa sakit diseperti persoalan kehamilan atau

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persalinan ketika dituntun ke jalan spiritual untuk menyadari segala hal yang sedang terjadi agar diterima dengan baik atau untuk mengingat Tuhan, pasien cenderung acuh atau hanya sekadarnya dan makin teriak atau sedikitnya hanya menangis dan mengeluh kesakitan. Sedikit sekali yang mampu mengembangkan kesadaran bahwa segala rasa sakit yang dialaminya adalah hal yang memang harus dilalui dengan baik dan ada kemauan serta keyakinan bahwa dirinya mampu berusaha mengurangi rasa sakit serta menyandarkan segala yang dilakukannya kepada Tuhan.

Hasil wawancara terhadap bidan berkenaan dengan reaksi fisiologis dan psikologis, secara umum dapat dideskripsikan bahwa pasien terkadang sampai mengeluhkan sesak nafas atau rasa tercekik, telinga berdenging, muka pucat, jantung berdebar, mata kabur, rasa melayang, takut mati atau merasa tidak akan tertolong lagi. Pasien menunjukkan rasa kecemasan ditandai oleh rasa gelisah dan ketakutan luar biasa sehingga kondisinya menjadi panik.

Kondisi kepanikan sebagai wujud dari kecemasan yang berat tersebut berdampak sangat buruk bagi keselamatan ibu dan janinnya. Cohents dalam Andina (2010) menyatakan bahwa cemas dapat mengganggu, seseorang perempuan yang panik dapat mengalami *abruptio plasenta* dan hal tersebut berakibat sangat buruk seperti terjadinya perdarahan hebat bahkan dapat menimbulkan kematian. Dalam kondisi seperti ini, jika kecemasan ibu hamil tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan memungkinkan munculnya sikap putus asa sehingga yang ada dalam

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

benaknya saat mengalami rasa sakit atau persoalan yang berat terhadap kehamilannya adalah berpikir selamat atau tidak, hidup atau mati, dan seterusnya.

Grayson (2001) menjelaskan bahwa dalam prinsip spiritual, apa yang dipikirkan, itulah yang akan terjadi. Maka akan menjadi malapetaka besar jika dalam kondisi kecemasan yang berat seseorang hanya berpikir tentang kematian. Secara spiritual, ini menjadi sesuatu yang berbahaya jika konseli (pasien) benar-benar mengalami kematian, sementara kondisi jiwanya tidak mampu bertransendensi, hanya terpusat pada rasa sakit secara fisik, hilang spirit untuk hidup, tidak terbentuk keterhubungan dengan Sang Pemilik Kekuatan, sehingga ia jauh dengan Tuhan yang memiliki sifat kemahaan-Nya. Jiwanya kering tanpa sentuhan-sentuhan nilai ketuhanan. Padahal sesungguhnya fitrah setiap manusia pada hakekatnya adalah mahluk yang ber-Tuhan. Akan sangat menjadi rendah ketika manusia dengan kalbunya tidak mampu mengembangkan fitrah mulia ini.

Dahlan (2005), memandang bahwa apabila fitrah manusia itu tidak dikembangkan secara optimal, lahirlah kalbu yang *qasi* (membatu) mewujudkan pribadi yang kaku, kasar, keras, kufur, dan tidak taat serta pribadi yang lalai sehingga tidak meyakini akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dijelaskan bahwa pada kehidupan kaum hawa sesungguhnya ada suatu proses kehidupan manusia yang sangat berat dan harus dialami dalam perjalanan fitrahnya. Pada saat yang sama akan tergambar sosok pribadi

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kompetensi fitrahnya mampu menghadapinya dengan sadar atas segala apa yang sedang terjadi sehingga ia mampu bertransendensi dengan Tuhannya secara baik atau sebaliknya ia menjadi pribadi yang ingkar yang tidak mampu melakukan upaya transendensi sama sekali sehingga hidupnya kosong dengan kalbu yang *qasi*.

Selanjutnya untuk mengetahui data empiris keadaan psikologis ibu hamil pada trimester ketiga secara umum pada sebagian lokasi penelitian, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap data penanganan pasien ibu hamil di BPS (bidan praktik swasta). Keadaan psikologis dimaksud dalam hal ini adalah kondisi emosional ibu hamil di trimester ketiga yang dibagi dalam dua kategori, yakni kategori cemas dan tenang. Sepanjang periode empat bulan terakhir tahun 2011, diperoleh catatan keadaan emosi wanita hamil pada trimester ketiga sebagai tahapan menghadapi waktu persalinan menunjukkan bentuk emosi yang berbeda. Dari 32 orang pasien yang diamati, kondisi emosional ibu hamil berupa cemas, yakni tidak mau tenang, banyak mengeluh, berkeriat dingin, jarang senyum, kadang-kadang berteriak, berkata yang tidak jelas, memarahi orang lain, menyalahkan orang lain termasuk suaminya, kadang menggigit, sebanyak 23 orang (71,9%), dan hanya 9 orang (28,1%) kondisi emosional ibu hamil yang tenang, yakni sikapnya tenang, mudah diarahkan, mudah diajak komunikasi, sabar dan mau menyebut nama Tuhannya.

Penelitian berikut memperkuat temuan empiris dan kajian teoritis di atas, diantaranya: 1) survei yang dilakukan Tb. Erwin Kusuma seorang ahli spesialis kejiwaan

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari Klinik Prorevital Jakarta dalam www.klinikpria.com, dengan judul Stress Pada Wanita Hamil. Peneliti melakukan survei melalui daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengukur skala distres. Hasilnya diketahui bahwa lebih dari 60 persen wanita hamil mengalami distres dan kurang dari 10 persen yang termasuk relatif tenang. Masalahnya adalah, distres yang berlanjut akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan janin, bahkan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya kelak; 2) Andina (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar wanita merasa sedih dan ambivalen tentang kenyataan kehamilan. Kurang lebih 80% wanita mengalami kekecewaan, penolakan, kecemasan, depresi dan kesedihan. Penelitian lain yang berkenaan dengan kecemasan pada ibu hamil dan perlunya sebuah intervensi/bantuan, diantaranya adalah: (Reed dalam Wiknjastro: 1999; Harianto: 2003; Nur'aini: 2006; Diponegoro: 2007; Budi dan Sulistyorini: 2007; dan Fatmawati: 2010).

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang kecemasan yang dialami ibu hamil di lokasi penelitian, yakni di wilayah kerja puskesmas Pagelaran, peneliti melakukan studi pendahuluan pada subyek sebanyak 30 orang ibu yang sedang menjalani kehamilan trimester ketiga yang telah dipilih secara random dari populasi sebanyak 92 orang. Studi ini dilakukan untuk mengungkap tingkat kecemasan (*anxiety state*) yang sedang dialami oleh ibu hamil, juga diungkap sifat kecemasannya (*anxiety trait*) sehingga diketahui apakah individu tersebut memiliki sifat dasar cemas atau tidak.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa kecemasan ibu hamil berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (3%), kecemasan kategori tinggi sebanyak 22 orang (73%), kecemasan kategori sedang sebanyak 5 orang (17%), kecemasan kategori rendah sebanyak 2 orang (7%) dan kecemasan kategori sangat rendah 0 (0%). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil pada trimester ketiga di Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung sebanyak 73% menunjukkan tingkat kecemasan tinggi. Dengan kata lain secara umum ibu hamil pada trimester ketiga mengalami kecemasan yang tinggi.

Secara empiris, kecemasan pada ibu hamil secara umum dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti: umur ibu hamil, umur kehamilan, urutan kehamilan pertama, kedua dan seterusnya, ada tidaknya masalah kelainan kandungan, tingkat keyakinannya (spiritual), sifat dasar kepribadian, dukungan sosial, keadaan ekonomi termasuk dari kultur yang berbeda.

Pemikiran Freud, lebih mengedepankan bahwa penyebab utama dari kecemasan adalah lemahnya ego untuk mengontrol dorongan insting atau *id* dan tuntutan dari *superego*. Sedangkan Spielberger (1979) menggambarkan bahwa secara umum penyebab dari kecemasan adalah dari persepsi individu atau penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari: a) pikiran; persepsi terhadap sumber ancaman atau bahaya yang berkaitan dengan kemampuan, pengalaman, sifat dasar kepribadian dan keyakinan (spiritual);

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b) perasaan, dicirikan dengan merasa sulit untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau pesimis, menyerah terhadap situasi yang ada, kritis terhadap dirinya sendiri dan selalu khawatir terhadap yang dilakukan; c) kebutuhan biologis, yaitu kemampuan menjaga tubuh menjadi *homeostatis* menyangkut fungsi vital tubuh (pernapasan, sirkulasi darah dan temperatur tubuh). Sedangkan faktor eksternal, yaitu keadaan di luar diri individu yang dirasa merugikan, membahayakan atau mengancam terdiri dari: a) perilaku orang lain di sekitarnya; dan b) kejadian-kejadian yang berkaitan dengan dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melihat peristiwa yang tidak diinginkan, mendengar berita buruk, terjadi kelainan medik atau adanya tindakan medikalisasi terhadap dirinya.

Pada penelitian ini, untuk membatasi luasnya kajian penyebab dari kecemasan, maka ditetapkan aspek spiritual yang dinilai akan banyak mempengaruhi kecemasan seseorang. Hal tersebut berangkat dari asumsi dan hasil penelitian Miller yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritual, kesehatan dan agama. Mann *et al.* (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa religius dan spiritual berhubungan dengan berkurangnya kecemasan pada wanita hamil. Demikian juga hasil penelitian lainnya, (Simmon: 2001, J. R. Mann *et al.*: 2010, Breen, Price dan Lake).

Adapun aspek kondisi empiris pada ibu hamil trimester ketiga seperti umur ibu, umur kehamilan, urutan kehamilan, kelainan medik, latar belakang pendidikan,

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan atau perbedaan kultur tidak menjadi kajian dalam penelitian ini. Hal ini dapat menjadi bagian penelitian lainnya mengingat luasnya kajian yang harus dilakukan. Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan, kecemasan kategori tinggi menyebar pada semua kondisi empiris tersebut kecuali pada urutan kehamilan pertama (gravida satu) dan khusus untuk pasien yang mengalami kelainan medik dianulir untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.

Keterkaitan dengan latar belakang dari sifat kecemasan (*anxiety trait*) dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki sifat dasar cemas, kecemasannya berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (3%), kategori tinggi sebanyak 16 orang (53%), kategori sedang sebanyak 4 orang (13%) dan kategori rendah sebanyak 1 orang (3%). Sedangkan responden yang tidak memiliki sifat dasar cemas, kecemasannya berada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (20%), kategori sedang sebanyak 1 orang (3%) dan kategori rendah sebanyak 1 orang (3%).

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan secara singkat bahwa subyek yang memiliki sifat dasar cemas memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi dari kecemasan kategori sangat tinggi sampai kategori rendah. Demikian juga sebaliknya pada subyek yang tidak memiliki sifat dasar cemas. Tidak dimilikinya sifat dasar cemas tidak mengindikasikan tidak adanya kecemasan. Dengan demikian diduga bahwa orang yang memiliki tingkat kecemasan tinggi tidak berarti karena memiliki

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sifat dasar cemas, sebaliknya orang yang memiliki tingkat kecemasan sedang atau bahkan rendah juga bukan berarti karena tidak memiliki sifat dasar cemas.

Selanjutnya dari hasil pengukuran diperoleh data bahwa dari 22 orang (73%) yang mengalami tingkat kecemasan kategori tinggi, ternyata 15 orang (68%) berasal dari latar belakang kehamilan pertama, sebanyak 5 orang (23%) kehamilan kedua (G_2), sebanyak 1 orang (4,5%) kehamilan ketiga (G_3) dan sebanyak 1 orang (4,5%) berasal dari kehamilan keempat (G_4). Dengan demikian diketahui bahwa ternyata 22 orang responden yang mengalami kecemasan kategori tinggi, sebesar 68% adalah berlatar belakang dari kehamilan pertama. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut dan untuk membatasi luasnya latar belakang kehamilan (gravida) pada sampel penelitian, peneliti selanjutnya menetapkan sampel penelitian pada subyek yang sedang menjalani kehamilan pertama trimester ketiga (G_1T_3).

Melalui data kualitatif pada tahap studi pendahuluan, diperoleh keterangan bahwa selain bentuk-bentuk kecemasan yang dialami secara umum oleh ibu hamil, calon ibu yang baru pertama kali hamil akan merasa lebih cemas khususnya disebabkan oleh faktor internal ibu hamil, yakni belum memiliki pengalaman yang cukup terhadap proses kehamilan dan melahirkan. Selain ibu hamil mengalami bentuk kecemasan yang berkenaan dengan aspek fisik, fisiologis dan psikologis ternyata ibu hamil mengalami masalah spiritual, yakni kepercayaan terhadap mitos dan lemahnya kemampuan untuk melakukan transendensi.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara rinci dapat dideskripsikan bahwa para ibu hamil lebih merasakan pada rasa sakit atau rasa tidak nyaman seperti perut selalu kencang, jantung berdetak cepat, perut terasa panas, leher seperti tercekik, mata terasa kabur, gatal-gatal, dan nyeri. Sedangkan kemampuan membangun daya spiritualnya, yakni melakukan keterhubungan dengan yang memiliki Kekuatan Lebih sangat lemah. Lemahnya kemampuan tersebut akibat terdistorsinya pikiran dan perasaan-perasaan yang bersifat subyektif sehingga sulit membuka dan membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam dirinya, kurang mampu memahami hakikat hidup dan dirinya sebagai bagian dari penciptaan alam semesta, tidak mampu menolak pikiran negatif, serta lemahnya kemampuan menyandarkan segala masalahnya pada kekuasaan Tuhan akibatnya emosinya lebih tampak dan jiwanya kurang lembut, serta hatinya mengeras dengan perilaku menolak, meronta, menyalahkan, dan kadang berteriak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui studi pendahuluan yang berkaitan dengan tingginya tingkat kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga dan besarnya dampak negatif yang ditimbulkannya serta lemahnya kemampuan spiritualnya, selanjutnya menjadi dasar asumsi diperlukannya sebuah intervensi konseling yakni model konseling yang efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

British Association of Counseling (BAC) dalam McLeod (2003) mengungkapkan bahwa konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Fungsi dari konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Selanjutnya, kegiatan layanan konseling memiliki kontribusi positif sebagai agen perubahan (*agent of change*) di masyarakat dalam pembangunan dan penyiapan generasi penerus yang berkualitas. Kaitannya dengan kontribusi kegiatan layanan konseling terhadap penyiapan generasi yang berkualitas, didasari asumsi bahwa layanan konseling akan mampu membantu ibu hamil yang sedang mengalami kecemasan sehingga mampu terhindar dari masalah adanya potensi melahirkan anak yang kurang berkualitas.

Intervensi melalui layanan konseling ini penting dilakukan juga didasari oleh kajian literatur bahwa: 1) kecemasan yang berlanjut pada proses kehamilan akan berakibat buruk terhadap kesehatan psikologis ibu hamil bahkan gangguan jiwa yang berat; 2) dalam manifestasi klinik, kecemasan berpotensi menimbulkan dampak yang sangat buruk yakni terjadinya *inertia uteri*, *abruptio plasenta* yang dapat mengakibatkan kematian atau mengganggu *his* sehingga proses persalinan menjadi sulit dan kesakitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya oleh Cohents dalam Andina (2010), bahwa cemas yang salah satunya ditandai dengan panik, dalam proses persalinan sangat mengganggu. Seseorang perempuan yang panik dapat mengalami *abruptio plasenta*.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan dampak buruk dalam proses persalinan, Cahyani (2010) dalam tulisannya tentang gangguan kecemasan pada ibu hamil menjelaskan bahwa tidak sedikit calon ibu yang mengalami rasa cemas ditandai dengan rasa takut pada fase menjelang kelahiran. Menurutnya, justru rasa cemas itulah yang memicu rasa sakit saat melahirkan. Perasaan tersebut selanjutnya membuat jalan lahir (*birth canal*) menjadi mengeras dan menyempit. Dengan demikian diperlukan sebuah solusi yang didesain secara khusus untuk mereduksi kecemasan-kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

Solusi melalui intervensi konseling dilakukan melalui dengan menggali atau mempengaruhi konseli dari aspek pola pikir, emosi, sikap, atau tingkah laku konseli, dan aspek spiritualnya. Pada penelitian ini konseling dilakukan dengan penekanan pada aspek spiritualnya yakni dengan layanan konseling berbasis penyembuhan spiritual. Hal ini dilatarbelakangi asumsi bahwa sesungguhnya pada setiap diri manusia terdapat nilai-nilai spiritual, sekalipun yang bersangkutan mungkin tidak beragama. Namun keinginan untuk terjadi keterhubungan antara dirinya dengan pemilik kekuatan lebih (Tuhan) selalu ada pada saat-saat tertentu. Siapapun manusia pada hakekatnya mengakui keberadaan Tuhan yang memiliki kekuatan dan kuasa menciptakan termasuk terhadap dirinya sebagai tempat dimintai pertolongan. Persoalannya adalah ketika para ibu hamil mengalami berbagai masalah, di saat itulah kebanyakan kurang mampu mendayagunakan potensi

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spiritualnya untuk mengatasi masalah dan hanya terpusat pada perasaan-perasaan kecemasan dan rasa sakit yang diakibatkannya.

Terdapat beberapa bentuk atau model intervensi konseling di Indonesia telah dilakukan untuk membantu konseli yang mengalami kecemasan melalui riset diantaranya: 1) konseling *behavioral* dengan teknik *desensitisasi sistematis*, 2) konseling rasional emotif dengan teknik relaksasi, 3) teknik *empty chair*, 4) *coping skill*, 5) pendekatan *cognitif behavioral therapy* (CBT).

Dalam perspektif ilmu bimbingan dan konseling (BK), kecemasan yang berlanjut dipandang sebagai faktor psikologis yang negatif. Kecemasan yang terjadi secara berkelanjutan tanpa mendapat penanganan yang tepat akan memunculkan gangguan jiwa seperti stres dan depresi. Corey (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi individu berbuat sesuatu. Apabila seseorang tidak dapat mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional dan langsung, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis, yakni tingkah laku yang berorientasi pada pertahanan ego. Kebanyakan orang merasakan kecemasan sebelum suatu peristiwa penting atau pertama kali hal itu terjadi. Dalam hal ini individu terlebih dahulu mempersepsikan sesuatu yang akan dihadapinya diprediksi sulit atau bahkan tidak akan dapat dikerjakannya, sehingga kecemasan pun menjadi permasalahan pertama yang muncul dalam dirinya yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan adanya gangguan jiwa.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan gangguan jiwa, teori Freud (1923) dalam Hawari (2002) menjelaskan bahwa gangguan jiwa muncul akibat terjadinya konflik internal (dunia dalam) pada diri seseorang yang tidak dapat beradaptasi dengan dunia luar. Lebih lanjut, Hawari (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor psikologis yang bersifat negatif (stres, cemas, depresi) melalui jaringan “psiko-neuro-endokrin” secara umum dapat mengakibatkan kekebalan tubuh (imunitas) menurun yang pada gilirannya tubuh mudah terserang penyakit, atau dapat juga sel-sel organ tubuh berkembang radikal (misalnya pada kanker). Demikian pula penyakit infeksi lainnya mudah menyerang tubuh disebabkan karena kekebalan tubuh seseorang sedang menurun. Di lain pihak, faktor psikologis yang bersifat positif (bebas dari stres, cemas, depresi) melalui jaringan “psiko-neuro-endokrin” dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga seseorang tidak mudah terserang penyakit atau mempercepat proses penyembuhan.

Setiap individu pada dasarnya menginginkan selalu berada pada kondisi psikologis yang positif. Namun secara umum kemampuan individu untuk selalu berada pada kondisi psikologis yang positif tersebut sangat fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan diri sendiri untuk mengelola aspek psikologisnya dan faktor eksternal yang berpotensi ikut mempengaruhinya. Pada konteks inilah bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat besar sebagai bentuk kegiatan layanan bantuan yang diberikan kepada konseli secara

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profesional agar memiliki kemampuan untuk berusaha, memelihara dalam kondisi psikologis yang positif.

Pada penelitian ini, sesuai dengan karakteristik subyek yaitu ibu hamil pertama trimester ketiga yang mengalami kecemasan dengan berbagai reaksi psikologisnya serta lemahnya kemampuan untuk membangkitkan potensi spiritual, maka dikonstruksi Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual untuk mereduksinya. Landasan filosofisnya adalah bahwa manusia pada hakekatnya adalah sebagai makhluk spiritual. Burke, Chauvin, dan Miranti (1995) secara umum menyetujui bahwa secara total manusia terdiri dari beberapa dimensi, yakni: fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Dimensi spiritual merupakan potensi bawaan setiap individu yang dengan potensi tersebut manusia akan mampu mengembangkan nilai-nilai kehidupan serta mencirikan bahwa ada kehidupan pada diri seseorang.

Hendrawan (2009) mengungkapkan bahwa spiritual berhubungan dengan yang suci. Dalam pengertiannya, spiritualitas berarti menghidupkan, tanpa spiritualitas organisme mati secara jasad dan kejiwaan, memiliki status suci, statusnya lebih tinggi dari yang material dan terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Beberapa hal di atas inilah yang selanjutnya menjadi asumsi dasar pentingnya layanan konseling berbasis penyembuhan spiritual dilakukan untuk membantu membangkitkan potensi kesadaran spiritual konseli. Layanan konseling berbasis penyembuhan spiritual adalah sebuah layanan konseling yang dilakukan melalui sesi

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan langkah-langkah yang didasarkan pada prinsip-prinsip penyembuhan spiritual dalam melakukan terapeutik. Hal lain juga karena menurut pengetahuan peneliti, kajian ini belum dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang bimbingan dan konseling.

Model konseling berbasis penyembuhan spiritual merupakan sebuah model yang dilakukan dengan mempengaruhi sisi spiritual/ruhaniyahnya dengan membangkitkan nilai-nilai kesadaran spiritual akan fakta yang sedang ia hadapi dan membimbing agar mampu melakukan tindakan secara sadar untuk melakukan keterhubungan (transendensi). Model konseling berbasis penyembuhan spiritual adalah model layanan bantuan yang diberikan kepada konseli yang didasarkan pada prinsip-prinsip penyembuhan spiritual dan fokusnya adalah melibatkan hubungan serta manfaat spiritualitas sehingga konseli mampu melakukan keterhubungan dengan Tuhan.

Asumsi dasar konsep penyembuhan spiritual digunakan sebagai pedoman pokok dalam model konseling ini adalah bahwa penyembuhan spiritual itu untuk semua orang dan merupakan hasil asli dan alami dari cara semesta berfungsi saat digunakan dengan benar. Ide dasar dari spiritual adalah substansi dan daya fundamental yang dilakukan seseorang, kemudian akan menciptakan sebuah pengalaman yang dikehendaki. Fakta dari penyembuhan spiritual adalah bahwa apa yang diyakini seseorang, itulah yang akan terjadi. Asumsi ini diadopsi dari teori Grayson (2001) tentang penyembuhan spiritual (*spiritual healing*).

A. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. 1) secara umum wanita saat menjalani kehamilannya terutama pada trimester ketiga sampai dengan menjelang persalinan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan ditandai dengan ketegangan, rasa sedih, khawatir, gugup, termasuk takut. Pada umumnya mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi tanpa sebab yang jelas (bersifat subyektif); 2) pada saat mengalami kecemasan ditandai oleh perasaan yang tidak menyenangkan bahkan merasa sangat tersiksa, ibu hamil kurang mampu untuk membangkitkan potensi spiritualitasnya dan pikirannya terdistorsi oleh persepsi-persepsi negatif terhadap segala yang sedang dirasakan bahkan mitos lebih dipercayai; 3) bantuan layanan konseling selama ini di Indonesia secara umum masih berorientasi pada upaya mempengaruhi aspek pola pikir, emosi, sikap, atau tingkah laku konseli, dan masih sangat minim pada aspek spiritualnya; 4) diperlukan pengembangan sebuah model konseling yang efektif digunakan untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga; 5) pendekatan konseling berbasis penyembuhan spiritual diasumsikan sebagai model konseling yang efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

Pemilihan pendekatan tersebut didasari beberapa pertimbangan, yakni: a) kecemasan dan bentuk emosi lainnya sangat terkait dengan dimensi spiritual; b) lebih nyata dapat kita temukan bahwa faktor spiritual secara langsung akan mempengaruhi emosi konseli, selanjutnya emosi itu akan menentukan tindakan.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertimbangan tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan Satriyah (2010) dalam Jurnal Irsyad edisi 1 bahwa: (1) penelitian Miller membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama. Menurutnya jika spiritual dan agama meningkat maka kesehatan pun akan meningkat, (2) penelitian Simmon (2001) menghasilkan bahwa pasien-pasien yang kurang percaya dengan keberadaan Tuhan mempunyai risiko kematian yang tinggi, (3) *World Health Organization (WHO)* dalam Hawari (2002) menyatakan bahwa sejak tahun 1984 menetapkan bahwa sehat mencakup 4 aspek yaitu: biologis, psikis, sosial, dan spritual.

Tahap penelitian selanjutnya berkaitan dengan intervensi yang akan dikonstruksi untuk mengentaskan masalah-masalah di atas, yakni dengan model konseling berbasis penyembuhan spiritual untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini secara umum baru mengungkap pada aspek kondisi psikologis ibu hamil, faktor yang menyebabkannya serta ada tidaknya pengaruh konseling terhadap ibu hamil. Sebatas pengetahuan peneliti belum menghasilkan konstruksi sebuah model intervensi konseling yang dapat diterapkan terhadap ibu hamil yang sedang mengalami kecemasan.

Hal lain yang menjadi kekhasan penelitian ini adalah adanya sebuah model yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dengan membangkitkan potensi kesadaran

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau sumber kekuatan dalam diri konseli dengan fokus melibatkan hubungan serta manfaat spiritualitas terhadap cara seseorang memandang kehidupannya. Dengan demikian posisi penelitian ini menjadi urgen dan memiliki unsur orisinalitas.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana model konseling berbasis penyembuhan spiritual yang efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga?”**

Secara rinci pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk model konseling hipotetik yang dapat digunakan untuk mereduksi kecemasan pada kehamilan pertama trimester ketiga?
2. Apakah Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual (MKBPS) efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan model konseling berbasis penyembuhan spiritual yang efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh gambaran teoritis dan empiris mengenai hal-hal berikut.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dihasilkannya sebuah Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual (MKBPS) yang efektif untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.
2. Diketuainya tingkat keefektifan Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual (MKBPS) untuk mereduksi kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Model konseling berbasis penyembuhan spiritual efektif untuk menurunkan kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling.

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian berupa model konseling berbasis penyembuhan spiritual (MKBPS) diharapkan dapat menambah jumlah referensi/teori dalam bimbingan dan konseling sebagai model yang efektif untuk mereduksi kecemasan.

2. Manfaat empirik

Hasil penelitian ini diharapkan praktis dan mudah digunakan oleh para konselor untuk membantu konseli dalam mereduksi kecemasan.

Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Menjadi masukan sebagai rumusan kebijakan sebagai salah satu bentuk model konseling dalam bimbingan dan konseling di Indonesia.
- b. Menjadi salah satu upaya pedagogis dalam keilmuan bimbingan dan konseling sehingga MKBPS dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk memasukkan aspek spiritual ke dalam kurikulum dan mata kuliah yang relevan sehingga setting model layanan bimbingan dan konseling dapat berkembang.
- c. Menjadi pertimbangan bagi bidan dan/atau rumah sakit untuk membuka layanan MKBPS bekerjasama dengan para konselor terlatih sebagai pendamping layanan medik mengingat secara umum kecemasan-kecemasan dialami pasien dalam menjalani kehamilan dan persalinan.

Muhtasor, 2013

Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual Untuk Mereduksi Kecemasan (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Ibu Hamil Pertama Trimester Ketiga)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu